

BAB I

PENDAHULUAN

ANALISIS AYAT-AYAT *AL-'AZM* (TEKAD) DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN *MOTIVASI INTRINSIC*

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk hidup yang mengajarkan pentingnya memiliki cita-cita dalam berbagai aspek kehidupan. Cita-cita dalam al-Qur'an bukan hanya sekadar angan-angan, tetapi orientasi hidup yang berlandaskan iman, amal shaleh dan kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi. Arah cita-cita tersebut tidak hanya ditunjukkan pada keberhasilan dunia, melainkan juga pada kebahagiaan akhirat yang berpijak pada nilai-nilai *ilahiyah* (Fatimah et al., 2020: 3). Berbeda dengan pandangan sekuler modern yang menitik beratkan keberhasilan pada aspek material dan status sosial, cita-cita menurut al-Qur'an berfungsi sebagai dorongan spiritual yang menumbuhkan kesungguhan, kesabaran dan tawakal dan perjuangan hidup (Sanusi & Kurnia, 2025:171).

Salah satu tema penting yang berkaitan dengan cita-cita dalam al-Qur'an adalah *al-'azm*. Yang menggambarkan tekad kuat, keteguhan hati dan kesungguhan dalam menghadapi tantangan. Konsep ini mengandung dimensi moral dan spiritual yang menumbuhkan *motivasi intrinsic* untuk berjuang mencapai tujuan yang di ridhai Allah *ta'ala*. Namun kajian mengenai *al-'azm* dalam Al-Qur'an masih jarang dikaitkan secara eksplisit dengan *motivasi intrinsic* dalam mewujudkan cita-cita. Oleh karena itu peneliti ini penting di lakukan untuk menggali hubungan antara penafsiran *al-'azm* dan *motivasi intrinsic* sebagai dasar pembentukan cita-cita yang berorientasi *ilahiyah*.

Dalam tradisi tafsir klasik, istilah *al-'azm* menempati posisi penting karena menyentuh aspek tekad, ketetapan hati dan kesungguhan niat yang

mempengaruhi kualitas tindakan manusia. M.Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan keteguhan dan tujuan dengan penekanan pada dimensi moral, *motivasi intrinsic* dan perjuangan eksistensial manusia. Disisi lain, Kajian kontemporer tentang cita-cita (aspirasi atau visi hidup) cenderung tersesat pada paradigma sekuler yang memfokuskan keberhasilan pada aspek material dan setatus sosial. Padahal dari perspektif al-Qur'an, cita-cita sejati seharusnya berpijak pada orientasi *ilahiyyah* menuju ridha Allah dan kebaikan dunia dan akhirat. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini terletak pada perlunya rekonstruksi pemahaman tentang cita-cita yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani kajian ini penting untuk menggali *motivasi intrinsic* islami yang dapat memperkuat karakter dan moral manusia modern di tengah krisis spiritual dan kehilangan arah (Bafadhol, 2020:25).

Menurut M.Quraish Shihab, prinsip dasar *al-'azm* adalah komitmen dalam beramal. dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab mengaitkan *al-'azm* dengan komitmen dan keteguhan dalam melaksanakan amal kebaikan Quraish Shihab dalam menafsirkan menonjolkan pendekatan moral spiritual dan ideologis yang mampu mengaitkan Al-Qur'an dengan realitas perjuangan hidup manusia. menurutnya seseorang harus memiliki *al-'azm* atau tekad kuat untuk berkomitmen dalam berbuat kebaikan, walaupun menghadapi godaan dan kesulitan di jalan tersebut. Bagi Quraish Shihab *'azm* adalah kekuatan moral yang mendorong seseorang untuk terus beramal kebaikan dan untuk mendorong segala sesuatu yang diinginkan supaya cita-cita tersebut bisa tercapai (Shihab, 2002:592-594).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali menghadapi berbagai tantangan yang dapat melemahkan tekad dan cita-cita yang mulia. godaan duniawi, seperti ambisi berlebihan terhadap harta, kedudukan atau popularitas, kerap membuat seseorang kehilangan arah dan terjebak dalam orientasi hidup yang dangkal. Padahal, cita-cita yang hanya berlandaskan nafsu duniawi berpotensi menjerumuskan manusia pada keserakahan, kekecewaan dan kehampaan (Zahro, 2021:199). Dalam konteks ini,

motivasi intrinsic menjadi penting sebab hanya dengan dorongan batin yang lahir dari keimanan dan kesadaran diri seseorang mampu menjaga cita-citanya supaya bermakna, tidak terdistorsi oleh kepentingan dunia semata.

Salah satu penghalang terbesar dalam membangun cita-cita yang benar adalah hawa nafsu yang menyesatkan. Nafsu yang tidak terkendali dapat membuat seseorang melihat sesuatu yang buruk seolah-olah baik, atau menganggap wajar dan pantas dijalani kondisi ini merupakan bentuk kelemahan spiritual yang pada hakikatnya dapat menyeret manusia pada syirik yang tersembunyi karena lebih mengikuti dorongan hawa nafsu daripada petunjuk Allah *ta'ala*. Maka *al-'azm* hadir sebagai kekuatan tekad dan keteguhan hati untuk melawan kecenderungan negatif tersebut. *'azm* bukan hanya tekad untuk berbuat, tetapi juga daya spiritual yang membimbing manusia agar istiqomah di jalan kebenaran dan untuk membimbing supaya cita-cita bisa terwujud dengan pondasi syariat (Athallah et al., 2025:63).

Al-'azm atau tekad yang kuat, dalam perspektif Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah, merupakan inti dari perjuangan seorang muslim untuk menggapai suatu tujuan yang benar. tafsir Quraish Shihab tidak hanya menafsirkan ayat secara kontekstual dengan dinamika kehidupan manusia modern. *al-'azm* menurutnya bukan sekadar keinginan, melainkan ketetapan hati yang dilandasi kesabaran, kesungguhan dan orientasi *ilahiyah* yang memandu manusia dalam menentukan arah hidupnya. Dengan *al-'azm* yang kokoh, seseorang mampu menundukan kecenderungan buruk seperti keserakahan, amarah dan kecintaan berlebihan terhadap dunia, serta menjadikannya sebagai sarana pembentukan cita-cita yang bernilai tinggi.

Al-'azm yang berarti tekad atau keteguhan hati, merupakan salah satu konsep pentingnya dalam Al-Qur'an yang menekankan pada kesungguhan manusia dalam menjalani kehidupan. Konsep ini berfokus pada kemampuan seseorang untuk memiliki pendirian yang kokoh dalam mencapai tujuan, baik dalam hal duniawi maupun akhirat. Dalam penafsiran Quraish Shihab

melalui Tafsirnya Al-Misbah, *al-'azm* dipahami sebagai landasan spiritual yang menumbuhkan cita-cita yang benar, yaitu cita-cita yang mengarah pada keridhaan Allah *ta'ala*.

Sabda Rasulullah dalam sebuah hadits tentang

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرَّشْدِ

Ya Allah aku memohon kepadamu keteguhan hati dalam urusan agama dan tekad yang kuat untuk selalu berada dalam jalan petunjuk (HR.Al-Nasa'I No.1304,Ahmad, Shahih).

Hadits ini menjelaskan tentang keteguhan iman (tsabat) dan tekad yang kuat ('azm) dalam menjalani agama, karena kehidupan seseorang mukmin selalu di penuhi dengan yang namanya ujian.setiap hari, seseorang muslim akan di hadapkan pada tantangan hawa nafsu, godaan dunia dan bisikan setan. Godaan itu bisa berupa keinginan untuk bermalas-malasan dalam beribadah, keinginan untuk melakukan dosa kecil rasa putus asa dalam menghadapi ujian atau keinginan untuk mencari jalan pintas yang bertentangan dengan syariat. doa yang diajarkan rasulullah ini menunjukan bahwa manusia sangat membutuhkan pertolongan allah agar senantiasa teguh dalam kebenaran dan memiliki tekad yang kuat untuk memilih jalan yang lurus (Yusgiantara, 2024:3-4). Tekad ini adalah salah satu bentuk dari *motivasi intrinsic* spiritual karena bersumber dari hati yang sadar akan hubungan dengan Allah, bukan dari tekanan atau iming-iming eksternal.

Dalam konteks ini, *al-'azm* sangat relevan dengan konsep cita-cita.*al-'azm* berarti tekad yang kuat, keteguhan hati dan komitmen untuk mewujudkan sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran.Dalam perpektif islam, *al-'azm* bukan sekadar keinginan sesaat, tetapi sebuah kemantapan jiwa yang dilandasi iman dan kesadaran akan tujuan hidup yang *hakiki*. seseorang yang memiliki *al-'azm* akan termotivasi secara spiritual dan mampu menjaga konsistensi dalam usahanya,tidak mudah goyah oleh kesulitan dan tetap teguh meskipun menghadapi rintangan.hal ini selaras dengan konsep cita-cita yang menuntut kesungguhan, kesabaran dan arah hidup yang jelas.tanpa *al-'azm*, cita-cita yang hanya akan menjadi angan-

angan kosong, tetapi dengan *al-'azm*, cita-cita dapat diwujudkan menjadi kenyataan yang bernilai baik di dunia maupun akhirat.

Pada era modern ini, pentingnya *al-'azm* semakin terasa. Kehidupan saat ini dipenuhi dengan berbagai tantangan dan distraksi *hedonisme* yang menuntut seseorang untuk memiliki tekad yang kuat dan motivasi spiritual yang stabil dalam mencapai tujuan hidup. Media sosial, misalnya, sering menciptakan suasana persaingan yang tidak sehat, memunculkan iri hati, serta dorongan untuk selalu terlihat lebih baik dari orang lain. Budaya konsumtif dan gaya hidup materialistis pun mendorong manusia untuk mengejar kekayaan dan popularitas, bahkan dengan mengorbankan nilai-nilai moral dan spiritual (Monica et al., 2022:1199). Fenomena seperti kecanduan teknologi, ketergantungan pada pengakuan sosial, serta memiliki kebiasaan membeli barang yang tidak diperlukan bertujuan untuk *flexing* kepada orang lain menunjukkan bahwa betapa lemahnya orientasi dan arah hidup jika tidak dibarengi dengan *al-'azm* dalam konteks ini, *al-'azm* menjadi kunci agar cita-cita seseorang tidak terjebak pada keinginan sesaat, melainkan tetap terarah pada tujuan mulia, yaitu ridha Allah dan kebermaanfaatan bagi sesama (Jubaidah et al., 2024:430).

Di sinilah relevansi konsep *al-'azm* menjadi sangat penting untuk dipahami, *al-'azm* dalam al-Qur'an menggambarkan tekad yang kuat, keteguhan hati, serta kesungguhan dalam mewujudkan tujuan hidup sesuai nilai-nilai ilahi. Seseorang yang memiliki *al-'azm* tidak mudah goyah oleh godaan, rintangan atau kelemahan diri, karena tekadnya berakar pada keimanan dan kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam pandangan Quraish Shihab *al-'azm* bukan hanya sikap mental, melainkan manifestasi keimanan yang melahirkan komitmen dan kesungguhan beramal. Konsep ini memiliki relevansi yang kuat terhadap pencapaian cita-cita yang sejati menuntut keuletan, kesabaran dan keistiqomahan dalam berjuang. Pada era modern, semangat *al-'azm* dapat diartikan sebagai daya dorong spiritual yang membentuk karakter manusia ber-prinsip, fokus dan tangguh dalam mengendalikan keinginan yang bersifat sementara, mengarahkan potensi

diri pada tujuan yang bermakna, serta menjadikan setiap usaha sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah *ta'ala*.

Salah satu ayat al-Qur'an yang menegaskan pentingnya memiliki tekad yang kuat *Al-'azm* terdapat dalam firman Allah SWT :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَرْصِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَّغْ قَهْلُ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ۚ

"Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana ululazmi (orang-orang yang memiliki keteguhan hati) dari kalangan para rasul telah bersabar dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari ketika melihat azab yang dijanjikan, seolah-olah mereka hanya tinggal (di dunia) sesaat saja pada siang hari. (Nasihatmu itu) merupakan peringatan (dari Allah). Maka, tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik." (QS.Al-Ahqof:35).

Ayat ini menggambarkan bahwa tekad yang kuat merupakan ciri utama para rasul dalam menghadapi ujian dakwah dan kehidupan. Mereka disebut *ulul 'azm* karena memiliki keteguhan hati, kesabaran luar biasa, serta komitmen penuh terhadap amanah yang di berikan oleh Allah kepada mereka (Baharuddin et al, 2025: 84). M.Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan penekanan bahwa kesabaran dan keteguhan hati para rasul bukanlah sikap pasif, melainkan bentuk kekuatan spiritual yang lahir dari keyakinan mendalam terhadap kebenaran risalah yang mereka bawa. Menurutnya *ulul 'azm* adalah teladan bagi setiap mukmin dalam menapaki jalan perjuangan iman para rasul menghadapi tantangan dengan ketenangan, keberanian dan keyakinan penuh bahwasanya pertolongan Allah pasti datang pada waktu yang tepat. Quraish Shihab juga menekankan bahwa *al-'azm* tidak hanya berarti keteguhan dalam menahan ujian, tetapi juga kesungguhan dalam beramal dan berjuang menegakkan nilai-nilai Islam di tengah realitas yang penuh cobaan. Tekad seperti inilah yang harus dimiliki setiap manusia beriman agar mampu mencapai cita-cita yang *hakiki*, yakni meraih ridha Allah dan menegakkan kebenaran di muka bumi (Shihab, 2002:1267).

Menurut Quraish Shihab ini menggambarkan bahwa *al-'azm* merupakan kekuatan yang lahir dari keyakinan yang mendalam terhadap janji Allah. Para rasul disebut *ulul 'azm* karena mereka tidak hanya memiliki kesabaran dalam menghadapi ujian tetapi juga tekad yang kokoh untuk terus berjuang menegakkan kebenaran, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan dan penolakan dari umatnya. Dalam pandangan Quraish Shihab, Kesabaran yang di maksud bukan sekadar menahan diri secara pasif, melainkan bentuk keteguhan ketekunan dalam perjuangan dan kebenaran untuk terus melangkah di jalan dakwa tanpa goyah oleh tekanan di berbagai aspek.

M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa keteguhan hati dan motivasi *batiniah* seperti inilah yang seharusnya menjadi teladan bagi setiap manusia dalam meraih cita-cita, dalam perspektif Al-Qur'an, tidak sekadar keinginan dunia atau pencapaian materi, melainkan orientasi hidup yang diarahkan pada ridha Allah *ta'ala*. Oleh karena itu, seseorang memiliki *al-'azm* akan menapaki setiap langkah hidupnya dengan kesungguhan, kesabaran dan pengorbanan yang berlandaskan keimanan. Dalam konteks kehidupan modern, nilai *al-'azm* relevan sebagai dasar dalam membangun cita-cita yang bermakna dan berorientasi spiritual. Tekad yang kuat mendorong seseorang untuk tetap berkomitmen terhadap nilai-nilai kebenaran meskipun dihadapkan pada tantangan seperti godaan materialisme, tekanan sosial menjadikan cita-cita bukan hanya alat mencapai kepuasan diri, tetapi juga untuk sarana pengabdian kepada Allah *ta'ala*.

Dengan demikian, penafsiran Quraish Shihab atas ayat-ayat *al-'azm* dalam tafsir Al-Misbah memberikan landasan filosofis dan motivasi spiritual bahwa cita-cita sejati tidak dapat diraih tanpa tekad, kesabaran dan pengorbanan. Cita-cita yang berlandaskan *al-'azm* akan melahirkan manusia yang tangguh, konsisten dan berorientasi pada nilai-nilai *ilahi*, sehingga hidupnya tidak hanya bermakna bagi dirinya sendiri tetapi membawakan manfaat bagi umat dan manusia. Oleh karena itu disini penulis merasa tertarik untuk meneliti seperti apakah “ANALISIS AYAT-AYAT *AL-'AZM*

(TEKAD) DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN *MOTIVASI INTRINSIC*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana konsep *al-'azm* (tekad) dijelaskan dalam Al-Qur'an, serta bagaimana pesan-pesan tersebut memiliki relevansinya terhadap pembentukan *motivasi intrinsic* dalam diri manusia. Dengan demikian, untuk memudahkan arah pembahasan dan analisis, penulis merumuskan fokus penelitian penafsiran ayat-ayat *al-'azm*, kemudian mengkaji keterkaitannya dengan upaya mewujudkan cita-cita yang bersifat benar, konstruktif dan sesuai nilai-nilai *ilahiyah*. Adapun ukuran pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran terhadap ayat-ayat tentang *al-'azm* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi konsep *al-'azm* dalam Al-Qur'an terhadap pembentukan *motivasi intrinsic*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran terhadap ayat-ayat tentang *al-'azm* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis relevansi penafsiran *al-'azm* dalam Al-Qur'an dengan *motivasi intrinsic*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari peneliti ini adalah:

1. Secara Teoritis

Peneliti ini di harapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas wawasan ilmiah terkait konsep *al-'azm* sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an. dengan demikian,peneliti ini diharapkan dapat memperkaya literatur tafsir berdasarkan kajian tafsir *Maudhui* terkait konsep tersebut.

2. Secara Praktis

Harapannya, kajian ini dapat memperkaya referensi ilmiah sekaligus menjadi sumber manfaat bagi masyarakat, terutama dalam memahami penafsiran “*al-’azm*” menurut Al-Qur’an. Lebih dari itu, hasil peneliti ini diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan praktis, sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, sehingga mampu menumbuhkan keteguhan hati, serta arah cita-cita bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk menentukan posisi dan orisinalitas dari penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dihasilkan tidak sekadar mengulang temuan sebelumnya, tetapi mampu memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Pemahaman yang baik terhadap karya-karya sebelumnya juga menjadi fondasi yang memperkuat makna dan signifikansi dari penelitian yang sedang dirancang. Dengan menguraikan posisi serta keunikan penelitian yang sudah ada, penelitian saat ini dapat tampil lebih relevan dan bernilai dalam memperkaya keilmuan di bidangnya. Oleh karena itu, peneliti beragam literatur, baik berupa jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi yang memiliki keterkaitan dengan topik ini. Dalam dunia akademik, pembahasan mengenai *al-’azm* sebenarnya bukanlah tema yang benar-benar baru. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya sejumlah penelitian yang mengkaji konsep *al-’azm* serta berbagai karya ilmiah yang menyoroti *motivasi intrinsic* diantaranya ialah sebagai berikut:

Dalam skripsi yang dibuat oleh Diya Kasih Puspitasari (2021) yang berjudul “Pengaruh *Motivasi intrinsic* Dan Kepuasan Kerja Terhadap *Organizational Citizenship Behavior*” berfokus pada analisis pengaruh motivasi intrinsik dan kepuasan kerja terhadap *Organizational Citizenship Behavior* pada lingkungan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel dan mengetahui sejauh mana *motivasi intrinsic* serta kepuasan kerja mampu meningkatkan perilaku

sukarela karyawan di luar tugas formalnya. Penelitian tersebut menempatkan *motivasi intrinsic* sebagai variabel psikologis yang memengaruhi perilaku organisasi. Adapun penelitian saya tidak menguji pengaruh *motivasi intrinsic* terhadap perilaku organisasi, melainkan menafsirkan ayat-ayat *al-'azm* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*, kemudian menganalisis relevansinya dengan konsep motivasi intrinsik untuk memahami bagaimana tekad spiritual mampu mendorong manusia dalam mewujudkan cita-cita.

Dalam skripsi yang dibuat oleh Fara Humaina (2023) yang berjudul “Pengaruh *motivasi intrinsic* lingkungan kerja fisik dan disiplin kerja terhadap kinerja guru SMK Kota Depok” berfokus pada *pengaruh motivasi intrinsic*, lingkungan kerja fisik, dan disiplin kerja terhadap peningkatan kinerja guru di SMK Kota Depok. Penelitian ini menjelaskan hubungan empiris antara faktor-faktor psikologis dan lingkungan kerja dengan produktivitas tenaga pendidik. Sementara itu, penelitian saya tidak membahas *motivasi intrinsic* dalam konteks pengaruhnya terhadap kinerja guru, tetapi mengkaji penafsiran ayat-ayat *al-'azm* dalam Al-Qur'an serta menghubungkannya dengan teori *motivasi intrinsic* untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tekad, keteguhan, dan komitmen spiritual dapat menjadi landasan internal bagi manusia dalam mewujudkan cita-cita.

Skripsi yang dibuat Fitri Yulia (2024) “Makna ‘*Azm al-umur* dalam aspek religius anak (kajian QS.Luqman ayat 17 perspektif Hermeneutika *ma'na cum maghza*)” berfokus untuk menggali dan mengungkap makna ‘*azm al-umur* sebagai nilai-nilai utama dalam pembentukan religius anak dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika *ma'na cum maghza*. Peneliti Fitri Yulia ini mengkaji Konsep *al-'azm* dalam al-Qur'an serta berusaha menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk melihat dampaknya bagi perkembangan manusia dan mengungkapkan makna *al-'azm al-umur* sebagai nilai pembentukan religiusitas anak melalui pendekatan hermeneutika *ma'na cum maghza* yang menekankan pesan moral dan nilai sosial sedangkan penelitian saya ini menafsirkan ayat *al-*

'*azm* kemudian menghubungkannya dengan *motivasi intrinsic* bertujuan memahami peran tekad spritual dalam mendorong manusia untuk mewujudkan cita-cita.

Kemudian Skripsi yang di buat Khairil Azmi (2025) penelitian berjudul “Makna “*Al-’azm*” dalam Al-Qur’an:kajian semantik toshihiko izutsu” berfokus menggali berusaha mengungkap *worldview* (pandangan dunia islam) melalui pendekatan semantik *toshihiko izutsu*. Peneliti Khairil Azmi ini menelaah konsep *al-’azm* dalam al-Qur’an dan menggali kedalaman maknanya *worldview* melalui pendekatan linguistik menurut pandangan semantik toshihiko izutsu sedangkan penelitian saya tidak hanya menafsirkan ayat-ayat *al-’azm* tetapi juga menghubungkannya dengan *motivasi intrinsic* guna menjelaskan bagaimana nilai *al-’azm* dapat membentuk dorongan internal dalam diri manusia untuk mencapai cita-cita.

Dalam jurnal pendidikan sains dan teknologi yang di tulis oleh Rena Rismayanti (2023) yang berjudul “Pengaruh *motivasi intrinsic* dan *motivasi ekstrinsic* terhadap proses pembelajaran mahasiswa universitas pendidikan indonesia” Peneliti Rena Rismayanti ini menyoroti peran *motivasi intrinsic* sebagai faktor penting yang mempengaruhi perilaku, semangat dan kualitas capaian individu berfokus pada pengaruh *motivasi intrinsic* dalam konteks pembelajaran mahasiswa dan membandingkannya dengan *motivasi ekstrinsic* untuk mengetahui kontribusi masing-masing terhadap aktivitas belajar. Sedangkan peneliti ini memfokuskan *motivasi intrinsic* dalam kaitanya dengan nilai *al-’azm* dalam Al-Qur’an untuk mencapai cita-cita bagi manusia.

Dalam jurnal cendikia pendidikan yang di tulis oleh Godeberta Thessa Aprilia dan Masofiyati (2024) yang berjudul “pengaruh *intrinsic motivation* terhadap prestasi akademik mahasiswa” Peneliti Aprilia dan Masofiyati ini menyoroti pentingnya *motivasi intrinsic* sebagai kekuatan batin yang mempengaruhi kualitas tindakan dan pencapaian individu. Mereka meneliti bagaimana *motivasi intrinsic* ini berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa, sedangkan penelitian saya ini memfokuskan

motivasi intrinsic ini dan mengaitkannya dengan nilai *al-'azm* dalam al-Qur'an dan bagaimana konsep tersebut membentuk dorongan internal manusia untuk mewujudkan cita-citanya.

Dalam jurnal semiotika kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir yang di tulis oleh Ahmad Syifa'ul Abror (2024) yang berjudul “Makna ‘*azm al-umur* perspektif az-zamakhshari: analisis pendekatan semantik dalam *tafsir al-kasysyaf*” Penelitian Ahmad Syifa'ul Abror ini sama mengkaji bagaimana konsep *al-'azm* dalam Al-Qur'an melalui analisis tafsir dan aspek linguistik yang berfokus pada analisis semantik terhadap ‘*azm al-umur* menurut Az-Zamakhshari dalam tafsir Al-Kasyaf sedangkan peneliti ini tidak hanya menafsirkan ayat-ayat *al-'azm*, tetapi juga menghubungkan dengan teori *motivasi intrinsic* serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai *al-'azm* dapat membentuk dorongan internal manusia dalam mewujudkan cita-cita.

Dalam jurnal At-Tadabbur di tulis oleh Cepi Burhanuddin (2025) yang berjudul “Pendidikan kesehatan mental (kisah *Uhlul 'Azm* dalam Al-Qur'an) penelitian ini sama-sama mengkaji konsep *Uhlul 'Azm* dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir dengan menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan kesehatan mental yang dapat diambil dari kisah para nabi *Uhlul 'Azm*. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana keteguhan, kesabaran, dan ketahanan psikologis para nabi dapat dijadikan landasan dalam membangun kesehatan mental berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini tidak hanya menafsirkan ayat-ayat *al-'azm*, tetapi juga menghubungkannya dengan teori *motivasi intrinsic* serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai *al-'azm* dapat membentuk dorongan internal manusia dalam mewujudkan cita-cita.

Berdasarkan uraian, beberapa penelitian yang telah disajikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa persamaan antara penelitian ini adalah fokus pada *al-'azm* dalam al-Qur'an. Meskipun belum di temukan penelitian yang secara eksplisit membahas mengenai penafsiran ayat-ayat *al-'azm* dalam membangun *motivasi intrinsic* manusia Oleh karena itu, keberadaan penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut

dengan menyajikan analisis yang lebih mendalam mengenai *al-'azm* , Serta memberikan kontribusi baru dengan mengaitkan hasil penafsiran tersebut terhadap pembentukan *motivasi intrinsic* dalam mewujudkan cita-cita hidup yang bernilai spiritual dan transendental.

F. Kerangka Berfikir

Menurut Viktor E Frankl seorang psikolog menjelaskan bahwa tekad dipahami sebagai kemampuan individu untuk memusatkan kehendak, mempertahankan konsistensi, serta berkomitmen terhadap tujuan tertentu meskipun menghadapi rintangan (Jarman arroisi, 2021:99). Memandang tekad sebagai tenaga batin yang mengarahkan perilaku sesuai tujuan moral seseorang, sedangkan menurut Roy F Baumeister tekad berakar dari kesadaran makna hidup yang menuntun manusia untuk berjuang dengan sabar dan penuh makna. Dalam konteks ini, tekad bukan sekadar dorongan emosional melainkan eksistensial yang meneguhkan individu dalam perjalanan menuju cita-cita (Baumeister et al., 1998:1252-1254).

Konsep ini sesuai dengan istilah *al-'azm* dalam al-Qur'an. Secara etimologi, kata *al-'azm* berasal dari akar kata '*azma-yazimu-aziman* yang berarti tekad, keteguhan hati dan kemantapan kehendak dalam melaksanakan sesuatu keputusan tanpa keraguan. Menurut Al-Raghib Al-Ashfahani dalam kitab Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an kata الْعَزْمُ dan kata الْعَزِيمَةُ artinya adalah membulatkan hati (tekad) untuk melakukan sebuah perkara. Disebutkan dalam sebuah kalimat غَزَمْتُ الْأَمْرَ artinya aku bertekad untuk melakukan sebuah perkara seperti kalimat عَزَمْتُ عَلَيْهِ artinya aku bertekad untuk melakukannya (Al-Ashfahani, 2017: 731).

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berpendapat bahwa konsep tekad dan konsep *al-'azm* dalam Al-Qur'an memiliki wilayah kajian yang beririsan, karena keduanya sama-sama menekankan pada kekuatan kehendak, keteguhan batin dan komitmen moral. Namun *al-'azm* memiliki kedalaman transendental karena berakar tauhid, bukan sekadar dorongan psikolog. Dalam penelitian ini peneliti mengikuti pandangan Quraish

Shihab yang menafsirkan *al-'azm* sebagai manifestasi dari kekuatan iman dan kesadaran tauhid yang meneguhkan manusia untuk bersabar, istiqomah dan berjuang di jalan Allah *ta'ala*.

Fokus peneliti ini adalah pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *al-'azm* karena ayat tersebut menekankan nilai-nilai keteguhan, kesabaran dan istiqomah. Secara eksplisit, kata *al-'azm* ditemukan muncul di dalam Al-Qur'an sebanyak 9 kali, tiga kali dalam bentuk kata kerja masa lampau, satu kali dalam bentuk kata kerja masa kini dan mendatang (fiil mudhari') serta lima kali dalam bentuk kata dasar. tiga ayat tergolong ayat-ayat makiyah dan lima ayat adalah madaniyah (Sahabuddin, 2007: 37) adapun sebaran ayat dan surat sebagai berikut :

- 
- a. QS. Al-Baqorah [2]:227
 - b. QS. Al-Baqorah [2]:235
 - c. QS. Ali-Imran [3]:159
 - d. QS. Ali-Imran [3]:186
 - e. QS. Taha [20]:115
 - f. QS. Asy-Syura [42]:43
 - g. QS. Luqman [31]:17
 - h. QS. Al-Ahqaf [46]:35
 - i. QS. Muhammad [47]:21

Secara konseptual, hubungan antara penafsiran *al-'azm* memiliki relevansi yang signifikan terhadap *motivasi intrinsik* yaitu dorongan yang bersumber dari kesadaran religius dan keterikatan pada nilai-nilai transenden. Pemahaman *al-'azm* memungkinkan individu tetap fokus, sabar dan istiqomah dalam mewujudkan cita-cita yang sejalan dengan tujuan hidup Islam bukan hanya sekadar pencapaian material (Fitra & Nurushshobah, 2025:120).

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan bukan sekadar sebagai tekad duniawi, tetapi juga kekuatan spiritual yang lahir dari keimanan yang kokoh. Bagi Quraish Shihab *al-'azm* merupakan manifestasi dari kesadaran tauhid yang mendalam yang menuntun manusia untuk sabar,

istiqomah dan berjuang dalam menunaikan amanah kehidupan. Keteguhan tekad bukan hanya dorongan psikologis, tetapi bentuk kesadaran transendental yang berpangkal pada hubungan antara hamba dan tuhan. Penafsiran ini relevan untuk menjawab permasalahan penelitian, yaitu bagaimana konsep *al-'azm* dalam tafsir Quraish Shihab dapat menjadi landasan pembentukan *motivasi intrinsik* yang menumbuhkan cita-cita sejati berorientasi *ilahiyah*, bukan sekadar materialistik.

Metode penafsiran Al-Qur'an setidaknya dapat dilakukan dengan menggunakan empat metode tafsir (Ahmad Sarwat, 2020:54-67) yaitu:

1. Metode *Tahlili*, metode ini dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dengan detail merinci satu persatu setiap kata bahkan setiap huruf yang terdapat dalam tap ayat.
2. Metode *Ijmali*, metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna ayat secara global, ringkas dan sederhana.
3. Metode *Muqaran*, metode ini mengandengkan, menyatukan atau membandingkan. Mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis sejumlah para mufassir. Metode ini mencoba membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara satu dengan yang lain atau membandingkan beberapa perbandingan, seperti dengan sesama ayat-ayat Al-Qur'an, dengan hadist nabawi atau dengan pendapat para ulama yang menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.
4. Metode *Maudhu'I*, metode ini dengan tematik penafsiran dengan melakukan pembahasan atas ayat-ayat Al-Qur'an seseuai dengan tema atau judul yang telah di tetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek terkait dengannya.

Menurut peneliti, diantara empat metode penafsiran Al-Qur'an, pendekatan yang paling sesuai untuk penelitian tentang judul yang di angkat

dalam mewujudkan cita-cita. Metode tafsir *Maudhu’I* ini memungkinkan peneliti menghimpun ayat seluruh ayat yang berkaitan dengan konsep *al-’azm*, kemudian menelaah penafsiran para mufassir secara sistematis sehingga makna-makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh dan tematik. Dengan demikian, proses relevansinya terhadap pembentukan *motivasi intinsic* dapat dianalisis secara lebih jelas, komparatif dan sesuai konteks kebutuhan manusia dalam mewujudkan cita-cita, sehingga meminimalisir kemungkinan terjadi kekeliruan dalam memahami pesan Al-Qur’an.

Oleh karena itu peneliti menggunakan metode Tafsir *Maudhu’I*. Metode ini merujuk pada pendekatan yang dipopulerkan oleh Prof. Dr. Abd al-Hayy al-Farmawi, seorang guru besar fakultas ushuluddin, universitas al-azhar. Adapun langkah-langkah sebagai berikut (Syahrial, 2021:82):

- 1) Memilih tema yang dikaji.
- 2) Menghimpun ayat-ayat sesuai dengan tema pembahasan.
- 3) Menyusun ayat-ayat yang sesuai dengan kronologis masa turunya, seperti *Makkiyah* dan *Madaniyah* dan dilengkapi *asbabul nuzul*-nya.
- 4) Memahami munasabah/hubungan ayat-ayat-Nya dengan suratnya masing-masing.
- 5) Disusun dalam kerangka yang sempurna.
- 6) Disusun dengan Hadits-hadits sesuai dengan tema pembahasan.
- 7) Diteliti dari ayat-ayat secara menyeluruh, dengan cara menghimpun ayat-ayatnya. Mengkompromikan mana yang ‘*am* (khusus) dan *khas* (khusus), *mutlaq* serta *muqayyad*-nya, sampai terkumpul dalam satu muara, tanpa perbedaan serta pemaksaan.
- 8) Menyusun kesimpulan atas pembahasan yang telah dibahasnya.

Selanjutnya, penelitian merelevansikan dengan teori *motivasi intrinsic* dari Edward L Deci dan Richard M. Ryan yang menjelaskan bahwa bahwa motivasi sejati bersumber dari dalam diri individu yang tergolong

oleh nilai, makna dan kepuasan batin, bukan oleh imbalan eksternal. Motivasi ini terbentuk ketika seseorang memiliki tujuan yang selaras dengan kebutuhan psikologis dasar berupa *autonomy* (kebebasan mengatur diri), *competence* (rasa mampu) dan *relatedness* (hubungan bermakna). Teori ini di pilih karena relevan dengan nilai *al-'azm* yang menekankan keikhlasan, keteguhan dan kesabaran spiritual dalam mencapai tujuan (Rismayantia, 2023: 252) Selain itu, pandangan ini juga di perkuat oleh teori motivasi islam yang dikemukakan oleh sardiman yang menyebutkan bahwa *motivasi intrinsic* adalah dorongan yang aktif tanpa perlu dirangsang dari luar karena bersumber dari hati nurani dan kesadaran religius individu (Tarmizi & Tubagus Panambaian, 2020: 67).

Dengan demikian, peneliti menegaskan bahwa konsep *al-'azm* dalam tafsir Quraish Shihab memiliki korelasi langsung dengan teori *motivasi intrinsic*, keduanya sama-sama menekankan pentingnya kesadaran batin, keteguhan moral dan komitmen terhadap nilai-nilai luhur sebagai fondasi dalam mewujudkan cita-cita yang bernilai spiritual dan bermakna abadi.

G. Metodologi Penelitian

Agar penelitian tersusun secara sistematis dan memiliki dasar ilmiah yang kuat maka, diperlukan suatu metodologi penelitian yang berfungsi untuk menjaga validitas serta keabsahan hasil kajian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa metode penelitian menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang befokus pada pengumpulan dan analisis data secara deskriptif tanpa menggunakan perhitungan statistik atau metode kualitatif. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk memahami secara mendalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti prilaku individu, dinamika sosial serta interaksi yang terjadi dalam suatu konteks tertentu. Selain itu, peneliti

kualitatif menaruh khusus pada makna, penalaran dan definisi dari situasi atau konteks tertentu (Aneda ultavia, Putri Jannati, 2023:342).

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan menyeluruh temuan penelitian. Pendekatan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai fenomena yang diteliti sekaligus melakukan verifikasi terhadap realitas yang menjadi objek kajian.

3. Sumber Data

Sumber data disini menggunakan 2 sumber yaitu (Sudirman, 2023:116):

a. Sumber Primer

Sumber data primer atau data pokok yang dipakai penulisan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat *al-'azm* dalam Al-Qur'an dan kitab tafsir yang berisi penjelasan ayat-ayat yang relevan dengan objek kajian.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber data kedua adalah sekunder atau pendukung yang melibatkan berbagai referensi tambahan, seperti buku jurnal, kitab dan lainnya. Sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah kitab tafsir, jurnal, buku, artikel dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *library research* yaitu metode yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber literatur yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Pendekatan ini di fokuskan pada kajian terhadap ayat-ayat yang mengandung konsep *al-'azm* dalam Al-Qur'an. Proses penelitian diawali dengan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema *al-'azm*, kemudian dilanjutkan dengan menelusuri penafsiran ayat-ayat tersebut dalam berbagai kitab tafsir. Selanjutnya, peneliti menghimpun berbagai informasi, baik berupa kutipan langsung

maupun tidak langsung, untuk membangun landasan teori yang mendukung dan memperkuat analisis dalam penelitian ini (Nurislaminingsih & Prasetyawan, 2024:39).

5. Analisis Data

Data dan informasi yang telah dikumpulkan kemudian diolah kembali dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menelaah dan menilai kondisi suatu kelompok, objek, situasi, sistem pemikiran maupun peristiwa aktual. Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan uraian yang sistematis, objektif dan tepat mengenai fakta, karakteristik serta keterkaitan antara fenomena yang menjadi fokus peneliti. Metode deskriptif ini memiliki sejumlah ciri khas yang umumnya menjadi bagian penting dalam kerangka metodologinya yaitu:

- a. Fokus pada penyelesaian masalah yang terjadi.
- b. Data yang terhimpun disusun terlebih dahulu, dijelaskan secara rinci dan kemudian dianalisis (sehingga metodologi ini kadang disebut sebagai metodologi analitik).

H. Sistematika Penulisan

Berikut adalah urutan sistematik penulisan dalam laporan penelitian ini:

- BAB I :** Pendahuluan menyajikan informasi terkait konteks latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, Tinjauan pustaka, kerangka berfikir, prosedur penelitian serta pedoman penyusunan laporan penelitian.
- BAB II:** Landasan teori berisi tinjauan tentang *al-'azm* secara umum maupun secara khusus (tokoh-tokoh islam) dan menuturkan mengenai tafsir *Maudhu'I* sebagai metode yang digunakan dalam penelitian.
- BAB III :** Meliputi pendekatan dan metodologi penelitian, sumber data penelitian, teknis pengumpulan data dan teknis analisis data.
- BAB IV :** Meliputi pembahasan mengenai pengklasifikasian ayat-ayat *al-'azm* dalam Al-Qur'an, tafsir mufasssir terhadap ayat-ayat

al- 'azm. Penafsiran ini dilakukan dengan metode *Maudhu'I* (Tematik), analisa ayat yang mengacu kepada tafsir para mufassir saat menafsirkan *al- 'azm* dalam Al-Qur'an kemudian setelah itu menjabarkan dan merelevansikan penafsiran ayat-ayat *al- 'azm* dengan *motivasi intrinsic* dalam mewujudkan cita-cita bagi manusia.

BAB V : Berisi Penutup, kesimpulan dan saran.

